

**FAKTOR PREDISPOSISI YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEPATUHAN MASYARAKAT MENGGONSUMSI OBAT FILARIASIS****Nur Hidayah Afnas¹, Ratih Septiana Arpen²**^{1,2} Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Sumatera Barat, Indonesia**Info Artikel**

Sejarah Artikel:

Diterima 15 Juni 2022

Disetujui 2 Agustus 2022

Dipublikasi Oktober 2022

Kata Kunci :

Faktor Predisposisi,
Filariasis

Corresponding author :

yayaafnas@yahoo.com

(N.H. Afnas)

ABSTRAK

Upaya pemerintah untuk memberantas filariasis adalah dengan pengobatan massal filariasis. Namun masih banyak orang yang tidak mau mengonsumsi obat filariasis karena mereka tidak tahu tentang pentingnya obat untuk mencegah penyakit filariasis. Di Jorong Madani di Padang, terdapat 3 orang penderita dengan filariasis pada tahun 2021, meskipun cakupan pengobatan filariasis pada tahun 2019 telah mencapai 100%. Dengan demikian masih banyak orang yang tidak mematuhi obat-obatan filariasis. Dari hasil wawancara dengan 10 keluarga di Padang Jorong Utara Manggopoh Madani, diperoleh informasi bahwa 6 orang dari mereka tidak mengambil obat yang diberikan dari petugas. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor predisposisi yang terkait dengan kepatuhan dalam minum obat filariasis masyarakat. Jenis penelitian ini adalah Deskriptif Analitik dengan pendekatan Cross Sectional. Populasinya adalah semua orang yang berada di kecamatan Jorong Madani Manggopoh Padang Utara Lubuk Basung Agam, berjumlah 425 orang. Sampel berjumlah 64 orang yang diambil secara Simple Random Sampling. Data dikumpulkan melalui wawancara yang dipandu, kemudian diolah dan dianalisis dengan komputerisasi. Hasil analisis Univariat terdapat bahwa 64,1% responden memiliki pengetahuan yang rendah, 62,5% responden memiliki sikap negatif, 68,8% memiliki tingkat kepercayaan kurang baik dan 68,6% tidak mematuhi konsumsi obat Filariasis. Dari Analisis Bivariat diketahui faktor predisposisi yang terkait dengan kepatuhan dalam filariasis konsumsi obat adalah

pengetahuan ($p = 0,003$ dan $OR = 6,314$), sikap ($p = 0,026$ dan $OR = 4,000$) dan kepercayaan ($p = 0,002$ dan $OR = 6,750$). Faktor predisposisi yang berhubungan dengan kepatuhan Masyarakat mengkonsumsi obat filariasis adalah pengetahuan, sikap dan keyakinan. Diharapkan kepada tenaga kesehatan di Puskesmas untuk mengawasi masyarakat dalam pengambilan obat filariasis dan langsung meminum obat di depan petugas.

Kata Kunci :
Predisposing Factors and filariasis

ABSTRACT

Government efforts to eradicate filariasis is with filariasis mass treatment. But there are still many people who do not want to consume filariasis drugs because they do not know about the importance of the drug to prevent the disease filariasis. Jorong Madani in Padang, there are 3 people with filariasis in 2021, although treatment coverage filariasis in 2019 has reached 100%. Thus there are still many people who do not comply filariasis drugs. Interviews with 10 families in Padang Jorong North Manggopoh Madani, obtained information that 6 of them were told not to take medicine filariasis given officers. The aim of research to determine the predisposing factors associated with compliance in taking medication communities filariasis. This type of research is descriptive analytic with cross sectional approach. The population is all the people who are in Jorong Madani Manggopoh Padang Utara subdistrict Lubuk Basung Agam, totaling 425 people. Samples numbered 64 people taken by simple random sampling. Data were collected through interviews guided, then processed and analyzed by computerized. Results of univariate analysis note that 64.1% of respondents have a low knowledge, 62.5% negative attitude, 68.8% trust unfavorable and 68.6% do not obey the filariasis drug consumption. Bivariate analysis known predisposing factors associated with compliance in drug consumption filariasis is knowledge ($p = 0.003$ and $OR = 6.314$), attitude ($p = 0.026$ and $OR = 4.000$) and confidence ($p = 0.002$ and $OR = 6.750$). It can be concluded that the factors associated with adherence filariasis drug consumption is the knowledge, attitudes and beliefs. Expected at the health center in order to supervise the community in taking medication filariasis as public advocate to directly take medicine in front of the officer.

PENDAHULUAN

Filariasis atau elephantiasis atau penyakit kaki gajah, adalah penyakit yang disebabkan infeksi cacing filaria yang ditularkan melalui gigitan nyamuk. Seluruh jenis spesies nyamuk dapat menjadi penular, di Indonesia diperkirakan terdapat lebih dari 23 spesies vektor nyamuk penular filariasis yang terdiri dari genus *Anopheles*, *Aedes*, *Culex*, *Mansonia*, dan *Armigeres*. Untuk menimbulkan gejala klinis penyakit filariasis diperlukan beberapa kali gigitan nyamuk terinfeksi filaria dalam waktu yang lama (Kemenkes, 2015). Dalam tubuh manusia, cacing tersebut tumbuh menjadi cacing dewasa dan menetap di jaringan limfe sehingga menyebabkan pembengkakan di kaki, tungkai, payudara, lengan dan organ genital (Kemenkes, 2015).

Data WHO menunjukkan bahwa di dunia terdapat 1,3 miliar penduduk yang berada di lebih dari 83 negara berisiko tertular filariasis, dan lebih dari 60% negara-negara tersebut berada di Asia Tenggara. Indonesia pada tahun 2017 terdapat 302 kabupaten/kota endemis filariasis. Jumlah penderita filariasis pada tahun 2013 adalah 12.714 orang, angka ini mengalami peningkatan dibandingkan tahun 2016 yaitu 11.903

orang. Dari jumlah tersebut hanya 92 kabupaten/kota (30,5%) yang melaksanakan Pemberian Obat Massal Pencegahan (POMP) filariasis dan sebanyak 32 Kabupaten/Kota yang telah selesai POMP filariasis selama lima tahun berturut-turut. Penderita filariasis di Sumatera Barat pada tahun 2019 menempati urutan ke 16 dari 33 propinsi, dengan jumlah penderita sebanyak 209 orang, yang terdiri dari 117 orang laki-laki dan 92 orang perempuan (Kemenkes, 2021). Jumlah kasus penderita Filariasis di Kabupaten Agam selama tahun 2019 yaitu sebanyak 65 kasus yang terdiri dari klinis sebanyak 23 kasus dan kronik sebanyak 42 kasus (Dinkes Agam, 2020).

Tujuan penelitian untuk mengetahui faktor predisposisi yang berhubungan dengan kepatuhan masyarakat dalam mengkonsumsi obat filariasis.

METODE

Jenis penelitian ini adalah Deskriptif Analitik, dengan pendekatan Cross Sectional. Populasi adalah seluruh warga yang terdapat di Jorong Padang Madani Manggopoh Utara Kecamatan Lubuk Basung Kabupaten Agam, berjumlah 425 orang. Sampel berjumlah 64 orang yang diambil secara simple random sampling. Data dikumpulkan

melalui wawancara terpimpin, kemudian diolah dan dianalisa secara komputerisasi.

HASIL PENELITIAN

1. Analisis Univariat

Distribusi Frekuensi Pengetahuan Masyarakat tentang Konsumsi Obat di Jorong Padang Madani Manggopoh Utara Kecamatan Lubuk Basung Kabupaten Agam Tahun 2021

No	Pengetahuan	f	%
1.	Tinggi	23	35,9
2.	Rendah	41	64,1
	Jumlah	64	100

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa lebih dari sebagian responden memiliki pengetahuan rendah tentang konsumsi obat filariasis, yaitu sebanyak 41 orang (64,1 %).

Distribusi Frekuensi Sikap Masyarakat tentang Konsumsi Obat Filariasis di Jorong Padang Madani Manggopoh Utara Kecamatan Lubuk Basung Kabupaten Agam Tahun 2021

No	Sikap	f	%
1.	Positif	24	37,5
2.	Negatif	40	62,5
	Jumlah	64	100

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa lebih dari sebagian responden memiliki sikap negatif tentang konsumsi obat filariasis, yaitu sebanyak 40 orang (62,5 %).

Distribusi Frekuensi Kepercayaan Masyarakat tentang Konsumsi Obat Filariasis di Jorong Padang Madani Manggopoh Utara Kecamatan Lubuk

Basung Kabupaten Agam Tahun 2021

No	Kepercayaan	f	%
1.	Baik	20	31,2
2.	Kurang baik	44	68,8
	Jumlah	64	100

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui bahwa lebih dari sebagian responden memiliki kepercayaan kurang baik tentang konsumsi obat filariasis, yaitu sebanyak 44 orang (68,8 %).

Distribusi Frekuensi Kepatuhan Masyarakat dalam Konsumsi Obat Filariasis di Jorong Padang Madani Manggopoh Utara Kecamatan Lubuk Basung Kabupaten Agam Tahun 2021

No	Kepatuhan	f	%
1.	Patuh	20	31,2
2.	Tidak patuh	44	68,8
	Jumlah	64	100

Berdasarkan tabel 4 dapat diketahui bahwa lebih dari sebagian responden tidak patuh dalam konsumsi obat filariasis, yaitu sebanyak 44 orang (68,8 %).

2. Analisis Bivariat

Hubungan Pengetahuan dengan Kepatuhan Masyarakat dalam Mengonsumsi Obat Filariasis di Jorong Padang Madani Manggopoh Utara Kecamatan Lubuk Basung Kabupaten Agam Tahun 2021

Pengetahuan	Kepatuhan				Jumlah		Pvalue	OR
	Patuh		Tidak Patuh					
	N	%	n	%	N	%		
Tinggi	13	56,5	10	43,5	23	100	0,003	6,314
Rendah	7	17,1	34	82,9	41	100		
Total	44	68,75	20	31,25	64	100		

Berdasarkan tabel 5 di atas dapat diketahui bahwa diantara 23 responden

berpengetahuan tinggi, terdapat 13 orang (56,5 %) yang patuh dalam konsumsi obat filariasis. Sedangkan dari 41 responden berpengetahuan rendah, hanya terdapat 7 orang (17,1 %) patuh dalam konsumsi obat filariasis.

Setelah dilakukan uji statistic chi-square didapatkan hasil $p = 0,003$ ($p \leq 0,05$) artinya ada hubungan pengetahuan dengan kepatuhan masyarakat dalam mengkonsumsi obat filariasis di Jorong Padang Madani Manggopoh Utara Kecamatan Lubuk Basung Kabupaten Agam Tahun 2021. Nilai Odds Ratio diperoleh 6,314 dapat diartikan bahwa responden yang berpengetahuan tinggi memiliki peluang 6,314 kali untuk patuh dalam konsumsi obat filariasis, dibandingkan dengan responden berpengetahuan rendah.

Hubungan Sikap dengan Kepatuhan Masyarakat dalam Mengonsumsi Obat Filariasis di Jorong Padang Madani Manggopoh Utara Kecamatan Lubuk Basung Kabupaten Agam Tahun 2021

Sikap	Kepatuhan				Jumlah		Pvalue	OR
	Patuh		Tidak Patuh					
	N	%	n	%	N	%		
Positif	12	50,0	12	50,0	24	100	0,026	4,000
Negatif	8	20,0	32	80,0	40	100		
Total	44	68,75	20	31,25	64	100		

Berdasarkan tabel 6 di atas dapat diketahui bahwa dari 24 responden bersikap positif, terdapat 12 orang (50,0 %) yang patuh dalam konsumsi obat filariasis. Sedangkan 40 responden bersikap negatif, hanya terdapat 8 orang

(20,0%) patuh dalam konsumsi obat filariasis.

Setelah dilakukan uji statistic chi-square didapatkan hasil $p = 0,026$ ($p \leq 0,05$) artinya ada hubungan sikap dengan kepatuhan masyarakat dalam mengkonsumsi obat filariasis di Jorong Padang Madani Manggopoh Utara Kecamatan Lubuk Basung Kabupaten Agam Tahun 2021. Nilai Odds Ratio diperoleh 4,000 dapat diartikan bahwa responden yang memiliki sikap positif berpeluang 4 kali untuk patuh dalam konsumsi obat filariasis, dibandingkan dengan responden yang memiliki sikap negatif.

Hubungan Kepercayaan dengan Kepatuhan Masyarakat dalam Mengonsumsi Obat Filariasis di Jorong Padang Madani Manggopoh Utara Kecamatan Lubuk Basung Kabupaten Agam Tahun 2021

Kepercayaan	Kepatuhan				Jumlah		Pvalue	OR
	Tidak Patuh		Patuh					
	n	%	n	%	n	%		
Baik	12	60,0	8	40,0	20	100	0,002	6,750
Kurang baik	8	18,2	36	81,8	44	100		
Total	44	68,75	20	31,25	64	100		

Berdasarkan tabel 7 di atas dapat diketahui bahwa dari 20 responden yang memiliki kepercayaan baik, terdapat 12 orang (6,0 %) yang patuh dalam konsumsi obat filariasis. Sedangkan diantara 44 responden yang memiliki kepercayaan kurang baik, hanya terdapat 8 orang (18,2 %) patuh dalam konsumsi obat filariasis.

Setelah dilakukan uji statistic chi-square didapatkan hasil $p = 0,002$ ($p \leq 0,05$) artinya ada hubungan kepercayaan dengan kepatuhan masyarakat dalam mengkonsumsi obat filariasis di Jorong Padang Madani Manggopoh Utara Kecamatan Lubuk Basung Kabupaten Agam Tahun 2021. Nilai Odds Ratio diperoleh 6,750 dapat diartikan bahwa responden yang memiliki kepercayaan baik berpeluang 6,75 kali untuk patuh dalam konsumsi obat filariasis, dibandingkan dengan responden yang memiliki kepercayaan kurang baik.

PEMBAHASAN

1. Analisis Univariat

a. Pengetahuan

Lebih dari sebagian responden memiliki pengetahuan rendah tentang konsumsi obat filariasis, yaitu sebanyak 41 orang (64,1 %).

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indra manusia, yakni indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Seorang individu akan mengadopsi perilaku apabila terlebih dahulu ia tahu arti dan manfaat perilaku tersebut.

Hasil yang sama juga diperoleh pada penelitian Kusumawardhani (2009) berjudul Gambaran Faktor-faktor Predisposisi dan Praktik Minum Obat pada Pengobatan Massal Filariasis di 7 RW Kelurahan Baktijaya Depok, diketahui bahwa 83,9 % responden memiliki pengetahuan yang kurang baik tentang filariasis.

Menurut asumsi peneliti, pengetahuan rendah yang banyak dimiliki responden pada penelitian ini adalah tentang penyebab penyakit filariasis, dampak dari penyakit filariasis dan penularan penyakit filariasis. Responden tidak mengetahui penyebab penyakit filariasis karena mereka kurang menerima informasi tentang penyakit tersebut. Dampak dari penyakit filariasis tidak diketahui karena petugas kurang menjelaskan tentang dampak dari penyakit filariasis, dalam hal ini petugas hanya banyak menjelaskan tentang dampak dari tidak minum obat filariasis. Banyak responden yang memiliki pengetahuan rendah diasumsikan karena pendidikan mereka yang juga rendah (65,6 % tamat SD), sehingga sulit untuk menerima informasi baru dan sering terjadi kesalahpahaman tentang filariasis. Dengan demikian pendidikan, yang kurang akan menghambat perkembangan sikap seseorang terhadap nilai yang baru diperkenalkan.

b. Sikap

Lebih dari sebagian responden memiliki sikap negatif tentang konsumsi obat filariasis, yaitu sebanyak 40 orang (62,5 %).

Sikap merupakan reaksi atau respon seseorang yang masih tertutup terhadap suatu stimulus objek. Sikap menggambarkan suka atau tidak suka seseorang terhadap objek. Sikap sering diperoleh dari pengalaman sendiri atau dari orang lain yang paling dekat. Sikap membuat seseorang menjauhi atau mendekati orang lain atau objek (Suaedi, 2020).

Menurut penelitian Rusmanto tentang Faktor-faktor yang Mempengaruhi Sikap dan Perilaku Masyarakat terhadap Kepatuhan Minum Obat Filaria di RW II Kelurahan Pondok Aren, diketahui bahwa 49,2 % responden memiliki sikap cukup (Rusmanto, 2013).

Menurut asumsi peneliti, sikap negatif yang banyak dimiliki responden pada penelitian ini adalah tentang filariasis (kaki gajah) adalah salah satu penyakit yang butuh perhatian serius dari masyarakat, orang yang tidak minum obat pencegah kaki gajah, akan sangat mudah terkena penyakit kaki gajah dan lingkungan yang kotor dan kumuh tidak menularkan penyakit kaki gajah. Timbulnya sikap negatif tersebut

disebabkan tingkat pendidikan yang rendah, pengetahuan yang rendah, kurangnya pengalaman dalam pengobatan filariasis baik pengalaman langsung maupun melalui pengalaman orang lain, serta pengaruh dari orang-orang di sekitar yang tidak mendukung pengobatan filariasis. Kurangnya pengetahuan tentang penyakit filariasis menyebabkan responden berpendapat bahwa filariasis bukan merupakan penyakit yang butuh perhatian serius. Begitu juga dengan rendahnya pengetahuan tentang penyebab penyakit filariasis menyebabkan mereka berpendapat bahwa lingkungan yang kotor dan kumuh tidak dapat menularkan penyakit filariasis. Hal ini sangat membutuhkan peran aktif petugas untuk meluruskan semua informasi yang salah tentang penyakit filariasis, dan memberikan penyuluhan menyeluruh tentang penyakit filariasis, penyebab dan dampaknya dalam kehidupan.

c. Kepercayaan

Lebih dari sebagian responden memiliki kepercayaan kurang baik tentang konsumsi obat filariasis, yaitu sebanyak 44 orang (68,8 %).

Kepercayaan adalah komponen kognitif dari faktor-faktor sosio-psikologis. Kepercayaan hanyalah keyakinan bahwa sesuatu itu benar atau

salah. Kepercayaan dapat bersifat rasional atau irasional. Kepercayaan rasional apabila kepercayaan orang terhadap sesuatu itu masuk akal. Sedangkan kepercayaan irasional bila ia seseorang percaya dengan sesuatu yang berhubungan dengan hal-hal gaib/mistis. Kepercayaan bisa dibentuk oleh pengetahuan, kebutuhan dan kepentingan. Hal ini dimaksudkan bahwa orang percaya kepada sesuatu dapat disebabkan karena ia mempunyai pengetahuan tentang itu. Kepercayaan karena kebutuhan disebabkan karena ia butuh sekali, seperti orang yang menderita penyakit tertentu, akan percaya untuk berobat pada seseorang karena ia butuh kesembuhan. Kepercayaan yang tidak didasarkan pada pengetahuan yang benar dan lengkap akan menyebabkan kesalahan bertindak.

Menurut asumsi peneliti, kepercayaan kurang baik yang dimiliki responden pada penelitian ini adalah tentang penyakit filariasis dapat menular pada orang lain melalui gigitan nyamuk, dengan minum obat filariasis kita tidak terhindar dari penyakit filariasis, dan seluruh anggota keluarga tidak harus menghabiskan obat filariasis. Kepercayaan kurang baik ini dapat disebabkan rendahnya pengetahuan mereka tentang penyakit filariasis, sehingga mereka lebih percaya dengan

informasi-informasi salah tentang penyakit filariasis tersebut.

d. Kepatuhan

Lebih dari sebagian responden tidak patuh dalam konsumsi obat filariasis, yaitu sebanyak 44 orang (68,8 %).

Pengobatan filariasis adalah pengobatan yang dilaksanakan untuk mengeliminasi filariasis di Indonesia. Eliminasi ini dicapai dengan menerapkan dua strategi utama, yaitu memutus rantai penularan filariasis melalui pengobatan massal di daerah endemis dan membatasi kecacatan melalui penatalaksanaan kasus klinis filariasis.

Patuh adalah suka menurut perintah, taat pada perintah atau aturan. Sedangkan kepatuhan adalah perilaku sesuai aturan dan berdisiplin. Seseorang dikatakan patuh berobat bila mau datang ke petugas kesehatan yang telah ditentukan sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan serta mau melaksanakan apa yang dianjurkan oleh petugas (Suaedi, 2020).

Menurut asumsi peneliti, banyak responden yang tidak patuh dalam konsumsi obat filariasis disebabkan kurangnya pengetahuan masyarakat tentang pentingnya pengobatan filariasis, sikap negatif tentang

pengobatan filariasis dan kurangnya kepercayaan masyarakat terhadap pengobatan filariasis tersebut. Untuk mengatasi ketidak patuhan ini, maka salah satu jalan yang dapat ditempuh adalah dengan menganjurkan masyarakat langsung mengkonsumsi obat tersebut di hadapan petugas, sehingga kemungkinan mereka tidak mengkonsumsi dan tidak menghabiskan obat jadi berkurang. Hal ini berkaitan dengan temuan pada saat penelitian, dimana beberapa orang responden menyatakan bahwa mereka tidak sanggup untuk minum obat filariasis yang jumlahnya banyak dengan tablet berukuran besar, sebagian lagi menyatakan bahwa mereka tidak mendapatkan penjelasan dari petugas tentang ketentuan minum obat filariasis, seperti waktu minum obat dan reaksi yang dapat timbul setelah minum obat. Informasi tentang hal tersebut hanya didapat dari masyarakat lain, yang justru lebih mengemukakan dampak minum obat filariasis.

2. Analisis Bivariat

a. Hubungan Pengetahuan dengan Kepatuhan

Hasil uji chi-square didapatkan $p = 0,003$ ($p \leq 0,05$) artinya ada hubungan pengetahuan dengan kepatuhan

masyarakat dalam mengkonsumsi obat filariasis di Jorong Padang Madani Manggopoh Utara Kecamatan Lubuk Basung Kabupaten Agam Tahun 2021. Responden yang berpengetahuan tinggi memiliki peluang 6,314 kali untuk patuh dalam konsumsi obat filariasis, dibandingkan dengan responden berpengetahuan rendah.

Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (*overt behaviour*). Jika seseorang mengetahui dan memahami suatu maka ia bisa mengambil sikap dan tindakan sesuai dengan apa yang diketahuinya. Seseorang yang tidak mengetahui tentang pentingnya minum obat filariasis, maka ia tidak akan mau minum obat tersebut (Juhairiyah, 2013).

Hasil yang sama juga diperoleh pada penelitian Purnomo (2017) tentang Pengaruh Faktor Pengetahuan Dan Petugas Kesehatan Terhadap Konsumsi Obat Kaki Gajah (Filariasis) Di Kelurahan Bligo Kecamatan Buaran Kabupaten Pekalongan, diketahui bahwa ada hubungan pengetahuan dengan konsumsi obat kaki gajah ($p = 0,001$).

Menurut asumsi peneliti, pengetahuan masyarakat sangat mempengaruhi masyarakat dalam menanggapi pengobatan filariasis,

terutama untuk mengajak dan menganjurkan anggota keluarganya minum obat filariasis. Masyarakat terlebih dahulu harus mengetahui tentang filariasis, disini diharapkan bisa menganalisis dan memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang penyakit filariasis, baik penyebab, penularan, dampak maupun pencegahannya. Dengan adanya pengetahuan yang tinggi, seorang masyarakat cenderung untuk patuh minum obat filariasis. Sebaliknya pengetahuan yang rendah menyebabkan mereka tidak termotivasi minum obat filariasis.

b. Hubungan Kepercayaan dengan Kepatuhan

Hasil uji chi-square didapatkan $p = 0,026$ ($p \leq 0,05$) artinya ada hubungan sikap dengan kepatuhan masyarakat dalam mengkonsumsi obat filariasis di Jorong Padang Madani Manggopoh Utara Kecamatan Lubuk Basung Kabupaten Agam Tahun 2021. Responden yang memiliki sikap positif berpeluang 4 kali untuk patuh dalam konsumsi obat filariasis, dibandingkan dengan responden yang memiliki sikap negatif.

Sikap (*attitude*) merupakan konsep paling penting dalam psikologi sosial yang membahas unsur sikap baik sebagai

individu maupun kelompok. Melalui sikap kita memahami proses kesadaran yang menentukan tindakan nyata dan tindakan yang mungkin dilakukan individu dalam kehidupan sosialnya (Safitri, dkk, 2012). Melalui sikap positif tentang penyakit dan pengobatan filariasis, maka masyarakat akan patuh dalam minum obat filariasis agar mereka terhindar dari penyakit tersebut.

Menurut asumsi peneliti, sikap yang positif tentang pengobatan filariasis akan mendorong masyarakat untuk minum obat filariasis, karena mereka menyadari bahwa pengobatan tersebut sangat diperlukan dalam rangka mencegah penyakit filariasis. Sebaliknya responden yang memiliki sikap negatif, cenderung untuk tidak patuh minum obat karena mereka beranggapan bahwa tanpa minum obatpun banyak masyarakat yang tidak terkena penyakit filariasis.

c. Hubungan Kepercayaan dengan Kepatuhan

Hasil uji chi-square didapatkan $p = 0,002$ ($p \leq 0,05$) artinya ada hubungan kepercayaan dengan kepatuhan masyarakat dalam mengkonsumsi obat filariasis di Jorong Padang Madani Manggopoh Utara Kecamatan Lubuk Basung Kabupaten Agam Tahun 2021. Responden yang memiliki kepercayaan

baik berpeluang 6,75 kali untuk patuh dalam konsumsi obat filariasis, dibandingkan dengan responden yang memiliki kepercayaan kurang baik.

Kepercayaan bahwa pengobatan filariasis sangat penting bagi setiap orang dan dapat mencegah terjadinya penyakit filariasis, akan mempengaruhi kepatuhannya untuk mengkonsumsi obat filariasis. Kepercayaan disini tidak ada hubungannya dengan hal-hal yang gaib, tetapi hanya keyakinan bahwa sesuatu itu benar atau salah. Sehingga kepercayaan yang tidak didasarkan pada pengetahuan yang benar dan lengkap akan menyebabkan kesalahan dalam bertindak (Suaedi, 2020).

Menurut asumsi peneliti, adanya hubungan kepercayaan dengan kepatuhan dalam konsumsi obat filariasis karena dengan adanya kepercayaan yang baik akan menimbulkan keyakinan dalam diri masyarakat bahwa minum obat tersebut sangat banyak manfaatnya bagi kesehatan mereka terutama untuk mencegah penyakit filariasis. Sebaliknya kepercayaan yang kurang baik menyebabkan timbulnya keraguan dalam diri mereka untuk mengkonsumsi obat filariasis. Keraguan tersebut akan semakin bertambah dengan adanya informasi negatif yang mereka terima

tentang orang-orang yang mengalami kejadian ikutan setelah minum obat filariasis. Oleh sebab itu, untuk meningkatkan kepatuhan masyarakat tersebut, maka sangat diperlukan penjelasan dari petugas terhadap seluruh masyarakat baik secara individu maupun berkelompok, tentang informasi-informasi negatif mengenai pengobatan filariasis.

KESIMPULAN

Hasil penelitian yang dilakukan terhadap 64 masyarakat di di Jorong Padang Madani Manggopoh Utara Kecamatan Lubuk Basung Kabupaten Agam tahun 2021, dapat disimpulkan sebagai berikut :

- a. Lebih dari separoh berusia dewasa muda (20 – 40 tahun), berpendidikan SD (65,6%) dan bekerja (60,9 %)
- b. Lebih dari separoh memiliki pengetahuan rendah tentang konsumsi obat filariasis, yaitu sebanyak 41 orang (64,1 %)
- c. Lebih dari separoh memiliki sikap negatif tentang konsumsi obat filariasis, yaitu sebanyak 40 orang (62,5 %)
- d. Lebih dari separoh memiliki kepercayaan kurang baik tentang konsumsi obat filariasis, yaitu sebanyak 44 orang (68,8 %)

- e. Lebih dari separoh tidak patuh dalam konsumsi obat filariasis, yaitu sebanyak 44 orang (68,8 %)
- f. Ada hubungan pengetahuan dengan kepatuhan masyarakat dalam mengkonsumsi obat filariasis di Jorong Padang Madani Manggopoh Utara Kecamatan Lubuk Basung Kabupaten Agam Tahun 2021 ($p = 0,003$ dan $OR = 6,314$)
- g. Ada hubungan sikap dengan kepatuhan masyarakat dalam mengkonsumsi obat filariasis di Jorong Padang Madani Manggopoh Utara Kecamatan Lubuk Basung Kabupaten Agam Tahun 2021 ($p = 0,026$ dan $OR = 4,000$)
- h. Ada hubungan kepercayaan dengan kepatuhan masyarakat dalam mengkonsumsi obat filariasis di Jorong Padang Madani Manggopoh Utara Kecamatan Lubuk Basung Kabupaten Agam Tahun 2021 ($p = 0,002$ dan $OR = 6,750$)
- Kementrian Kesehatan RI, Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 94 Tahun 2014, Tentang Penanggulangan Filariasis. Jakarta; 2015.
- Suaedi. Pengantar Filsafat Ilmu, IPB Press, 2020.
- Kementrian Kesehatan RI, Menuju Eliminasi Filariasis 2020. Jakarta; 2015.
- Kementrian Kesehatan RI, Profil Kesehatan Indonesia tahun 2020, Jakarta; 2021.
- Ipa M. Astuti EP, Hakim L, Fuadzy H. Analisis Cakupan Obat Massal Pencegahan Filariasis di Kabupaten Bandung dengan Pendekatan Model Sistem Dinamik. BALABA; 2016.
- Gupta A. Evaluation of Mass Drug Administration for Elimination of Lymphatic Filariasis in South Indian J Appl Res; 2015.
- Santoso, Suryaningtyas HN. Spesies Mikrofilaria pada Penderita Kronis Filariasis secara Mikroskopis dan Polymerase Chain Reaction (PCR) di Kabupaten Tanjung Jabung Timur. MediaLitbangkes; 2015.
- Rusmanto. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Sikap dan Prilaku Masyarakat terhadap Kepatuhan Minum Obat Filariasis di RW II Kelurahan Pondok Aren. Jakarta; 2013.
- Malviya A, Singh D, Gupta M, Sethia S, Simhal B. Acommunity Based Study to Assess Impact of Mass Drug Administration and Patient's Compliance and Polymerase in Chindrawa

DAFTAR PUSTAKA

Patanduk, Y. Yunarko R. Mading M. Penerimaan Masyarakat dan Cakupan Pengobatan Massal Filariasis di Kecamatan Kodi Balaghar, Kabupaten Sumba Barat Daya; 2016.

- District of Madhya Pradesh. Glob J Res anal; 2016.
- Anorital. Situasi Filariasis di Kabupaten Tabalong Kalimantan Selatan tahun 1999-2009. J Biotek Medisiana indonesia; 2012
- Safitri a, risqhi H, Ridha MR. Identifikasi Faktor dan Vektor Potensial Filariasis di Kecamatan Tanta, Kabupaten Tabalong. J Buski; 2012.
- Juhairiyah, Hairani B. Kasus Penderita Filariasis di Kecamatan Tanta, Kabupaten Tabalong Tahun 2009 Setelah 5 Tahun Masa Pengobatan. J Buski; 2013.
- Setyaningtyas DE, Yuana WT, Rahayu N. Studi Endemisitas Mikrofilaria Pasca POMP Keempat di Kecamatan Kusan Hulu Kabupaten Tanah Bumbu. Submit J Balaba; 2017.
- Krentel A, Fischer PU, Weil GJ. A Review of Factor That Influence Individual Compliance with Mass Drug Administration for Elimination of Lymphatic Filariasis, PloS Negl Trop Dis; 2003 doi:10.1371/journal.pntd.0002447.